



Integrasi – Interkoneksi Ilmu dalam Filsafat

Rosmiati

SMKN 3 Sijunjung
arfqaemi15@gmail.com

Ardimen

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar
ardimen@iainbatusangkar.ac.id

Abstract

Philosophy is a discipline that studies fundamental questions about reality, knowledge, values, ethics, and human existence. Along with the times and changes in the intellectual environment, it is increasingly important to consider the integration and interconnection of philosophy with other disciplines. The integration of philosophy with other disciplines involves trying to relate philosophical concepts and theories to knowledge gained from science, mathematics, literature, history, psychology, and more. The study of the integration-interconnection of science in philosophy is a literature research. Literature review, namely the activity of seeking information by collecting various written sources that are relevant to the object to be discussed, looking for theoretical references that are relevant to the cases or problems found. These references can be found in books, journals and sites on the internet. In this process of integration and interconnection, there are several challenges that need to be overcome. For example, there needs to be dialogue and collaboration between philosophers and scientists from other disciplines, in order to understand each other and take advantage of each other's contributions.

Keywords: Integration, Interconnection, Philosophy, Discipline, Holistic

Abstrak

Ilmu filsafat merupakan disiplin yang mempelajari pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang realitas, pengetahuan, nilai, etika, dan eksistensi manusia. Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan dalam lingkungan intelektual, semakin penting untuk mempertimbangkan integrasi dan interkoneksi ilmu filsafat dengan disiplin ilmu lainnya. Integrasi ilmu filsafat dengan disiplin ilmu lainnya melibatkan upaya untuk menghubungkan konsep dan teori filsafat dengan pengetahuan yang diperoleh dari sains, matematika, sastra, sejarah, psikologi, dan banyak lagi. Kajian mengenai Integrasi-interkoneksi ilmu dalam filsafat adalah *literature reseach*. Kajian literatur yaitu kegiatan mencari informasi dengan cara mengumpulkan berbagai sumber tertulis yang relevan dengan obyek yang akan dibahas, mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Referensi ini dapat dicari dari buku, jurnal, dan situs-situs di internet. Dalam proses integrasi dan interkoneksi ini, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi. Misalnya, perlu ada dialog dan kolaborasi antara para ahli filsafat dan ilmuwan dari disiplin ilmu lainnya, agar saling memahami dan memanfaatkan kontribusi masing-masing.

Kata Kunci: Integrasi, Interkoneksi, Ilmu Filsafat, Disiplin Ilmu, Holistik

PENDAHULUAN

Islam mengembangkan ilmu pengetahuan yang bersifat universal dan tidak mengenal pembagian antara ilmu agama, ilmu sosial, humaniora dan ilmu alam. Ilmu secara epistemologi dianggap sebagai ilmu Islam jika sesuai dengan nilai-nilai dan etika Islam. Ilmu yang menyimpang dari nilai dan etika Islam pada dasarnya bersifat objektif. Dengan demikian, ada proses objektifikasi dalam Islam yang tidak membedakan kelas, suku, atau etnis. Keberadaan berbagai disiplin ilmu, baik itu ilmu agama, ilmu alam maupun humaniora, pada hakekatnya merupakan upaya manusia untuk memahami kompleksitas dimensi kehidupan manusia tersebut. Setiap disiplin berusaha mempelajari dimensi tertentu dari kehidupan manusia. Berdasarkan kondisi ini, sikap disiplin saja tidak bijaksana.

Konsep ilmu yang Integratif-Interkonektif adalah sebuah konsep diantara ilmu-ilmu agama (an-nash) ilmu alam dan sosial (al-ilm) dengan harapan dapat menghasilkan output yang memiliki keseimbangan filosofis. Para cendekiawan muslim membedakan pandangan dunia tentang tiga realitas kosmologis (makrokosmos, mikrokosmos dan metakosmos). Makrokosmos adalah alam semesta secara umum, mikrokosmos adalah manusia, dan metakosmos adalah Tuhan. Jika kedua alam (makrokosmos dan mikrokosmos) itu diciptakan oleh Tuhan serta ada hubungan antara ketiganya (Imron Muttaqin, 2014). Fakta hal tersebut menjadi kajian tersendiri hubungan antara makro, mikro dan metakosmos berarti hubungan antara Tuhan, alam dan manusia di mana ketiganya harus saling terkait. Di antara studi yang mencoba Tafsir menggabungkan ketiganya Tuhan, Alam dan manusiarenanya sangat menarik untuk didiskusikan dengan objek-objek makrokosmik, mikrokosmos dan metakosmos yang dalam Perspektif Islam, karena bagaimanapun juga dapat dijadikan landasan filosofis integrasi interkoneksi.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis kajian Pustaka (*library research*). Jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat di dalam teks yang diteliti (Mantra, 2008:30). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan mengumpulkan buku, jurnal dan lainnya terkait dengan Integrasi-Interkoneksi Ilmu dalam Filsafat. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha mengungkapkan fakta kejadian yang ditulis dalam pernyataan- pernyataan yang berasal dari sumber yang diteliti. Studi Pustaka yang penulis gunakan merupakan cara yang efektif dan efisien untuk menganalisis tentang integrasi-nterkoneksi Ilmu dalam Filsafat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Integrasi-Interkoneksi Ilmu

Integrasi interkoneksi ilmu adalah konsep yang mengacu pada upaya untuk menggabungkan dan memadukan berbagai disiplin ilmu yang berbeda dalam rangka memahami dan memecahkan masalah kompleks. Hal ini melibatkan penggabungan pengetahuan, metode, dan pendekatan dari berbagai bidang ilmu untuk mencapai pemahaman yang lebih komprehensif dan menyeluruh. Integrasi interkoneksi ilmu dianggap penting karena banyak masalah di dunia nyata tidak dapat dijelaskan atau diatasi dengan pendekatan tunggal dari satu disiplin ilmu. Masalah seperti perubahan iklim, penyakit kompleks, kemiskinan, dan konflik sosial seringkali memerlukan pemahaman yang lintas disiplin ilmu agar dapat dipecahkan dengan efektif.

Proses integrasi interkoneksi ilmu melibatkan kolaborasi antara para ahli dari berbagai bidang ilmu yang bekerja bersama untuk mempelajari masalah yang kompleks. Mer eka berbagi

pengetahuan, metode, dan pendekatan mereka untuk menggabungkan perspektif yang berbeda dan membangun pemahaman yang lebih komprehensif. Hasilnya adalah pendekatan yang holistik dan terintegrasi untuk memahami dan mengatasi masalah yang kompleks. Integrasi interkoneksi ilmu juga dapat melibatkan pengembangan bidang baru yang berpotensi melampaui batasan disiplin ilmu yang ada. Misalnya, bidang seperti ilmu lingkungan, neurosains kognitif, atau bioinformatika menggabungkan pengetahuan dan metode dari berbagai disiplin ilmu untuk memahami fenomena yang kompleks.

Secara harfiah dalam bahasa Inggris, Ada tiga jenis kata rujukan kata integrasi Pertama; sebagai kata kerja, yaitu mengintegrasikan, yang berarti: terhubung terhubung menggabungkan, menggabungkan (dua hal atau beberapa). Kedua: bagaimana kata benda yaitu integrasi artinya: integrasi, integrasi atau menghubungkan atau integritas yang signifikan ketulusan, kejujuran dan integritas. Pada angka, integrasi mengacu pada kata bilangan bulat yang bermakna bilangan bulat/bilangan bulat. Ditemukan dalam kata ini kata integrasi yang bermakna pendukung integrasi, pemersatu. Ketiga: Sebagai kata sifat, kata ini berhubungan dengan kata tunggal yang bermakna integral, bilangan bulat, bilangan integral sesuai kebutuhan diakhiri seperti pada kalimat: membaca merupakan bagian integral dari mata kuliah (membaca adalah bagian tambahan untuk kursus). Bentuk kata sifat lainnya terintegrasi yang berarti apa terhubung, siapa terbuka untuk siapa serta sekolah terpadu (sekolah terintegrasi) atau masyarakat yang terintegrasi (seluruh masyarakat, masyarakat tanpa perbedaan warna kulit) (Imron Muttaqin, 2014)

Dalam konteks pendidikan, integrasi interkoneksi ilmu juga dapat merujuk pada pendekatan lintas disiplin yang diterapkan dalam kurikulum. Kurikulum ini didesain untuk mempromosikan pemahaman yang holistik dan menyeluruh, di mana siswa dapat melihat hubungan dan keterkaitan antara berbagai disiplin ilmu. Secara keseluruhan, integrasi interkoneksi ilmu bertujuan untuk mengatasi kompleksitas masalah dunia nyata dengan memadukan pengetahuan dan pendekatan dari berbagai bidang ilmu. Dengan menggabungkan perspektif yang berbeda, diharapkan kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik dan solusi yang lebih efektif untuk tantangan yang kompleks dan saling terkait.

Ilmu Monodisipliner, Interdisipliner dan Multidisipliner

Pendekatan sains dapat dilihat melalui dua jenis yaitu monodisiplin dan multidisiplin. Pendekatan monodisipliner adalah pendekatan dengan satu sudut pandang. Kata kunci pendekatan subjek tunggal adalah uang (satu ilmu). Di sisi lain, pendekatan multidisiplin biasanya disebut pendekatan interdisipliner/interdisipline. Memecahkan masalah dalam literatur tidak pendekatan monodipliner dapat digunakan karena bukan itu masalahnya hanya untuk satu ilmu, tetapi interdisipliner atau interdisipliner karena masalahnya melibatkan banyak ilmu. Suatu pendekatan pemecahan masalah yang menggunakan dua ilmu atau lebih umum atau dalam arti luas disebut juga pendekatan pendekatan multidisipliner Ilmu Monodisipliner: Ilmu monodisipliner mengacu pada pendekatan atau fokus yang terbatas pada satu disiplin ilmu tertentu. Dalam konteks ini, pengetahuan dan metodologi hanya diterapkan dalam batasan satu bidang ilmu. Contohnya adalah ilmu fisika, ilmu biologi, atau ilmu ekonomi, di mana penelitian dan pembelajaran terfokus pada aspek-aspek yang terkait dengan disiplin tersebut. (Sudikan, 2020)

Ilmu Antar Disipliner: Ilmu antar disiplin melibatkan kolaborasi dan pertukaran pengetahuan antara dua atau lebih disiplin ilmu yang berbeda, tanpa adanya integrasi yang mendalam antara mereka. Dalam pendekatan ini, masing-masing disiplin ilmu tetap mempertahankan identitas dan pendekatannya sendiri, namun ada upaya untuk memperluas

wawasan dan melihat keterkaitan antara mereka. Contoh dari ilmu antar disiplin adalah neurosains kognitif yang menggabungkan pengetahuan dari ilmu biologi, psikologi, dan ilmu komputer untuk memahami kerja otak dan kognisi manusia.

Ilmu Interdisipliner: Ilmu interdisipliner melibatkan integrasi yang lebih dalam antara dua atau lebih disiplin ilmu. Dalam pendekatan ini, batasan antara disiplin ilmu menjadi kabur, dan ada upaya untuk menggabungkan pengetahuan, metode, dan konsep dari berbagai bidang ilmu untuk mencapai pemahaman yang lebih holistik. Ilmu interdisipliner membutuhkan kolaborasi dan kerjasama yang erat antara ahli dari berbagai disiplin ilmu. Contoh dari ilmu interdisipliner adalah bioinformatika yang menggabungkan biologi molekuler dan ilmu komputer untuk menganalisis data genomik.

Ilmu interdisipliner. Ilmu ini ditargetkan adalah penelitian bersama ilmu pengetahuan dan lain-lain ilmu-ilmu lainnya. Jadi itu adalah satu kesatuan metode tertentu. Penelitian interdisipliner mendasar bahwa sains berkembang menjadi sintesis dari dua departemen yang berbeda dan telah berkembang menjadi disiplin tersendiri. Misalnya, ilmu sosial membutuhkan psikologi Psikologi sosial lahir. Meskipun definisi kecuali untuk pendekatan interdisipliner, yaitu konvergensi menggunakan dalam pemecahan masalah untuk melihat berbagai aspek dari ilmu-ilmu serumpun yang relevan atau penting secara terpadu. Secara khusus, interdisipliner didefinisikan sebagai interaksi kerja intensif antara satu atau lebih departemen langsung atau tidak, melalui program pengajaran dan penelitian menggabungkan konsep, metode dan analisis. Pada saat yang sama, studi interdisipliner adalah studi itu penempatan satu ilmu (misalnya ilmu agama). objek sains, selama semua sains karya-karya didasarkan pada metode dan sifat epistemologi usia Ada hal lain yang disebut interdisipliner, itu adalah ilmu yang bertujuan untuk mengembangkan teori baru atau aksioma membuat koneksi dan hubungan antara berbagai departemen. karya-karya didasarkan pada metode dan sifat epistemologi usia Ada hal lain yang disebut interdisipliner, itu adalah ilmu yang bertujuan untuk mengembangkan teori baru atau aksioma membuat koneksi dan hubungan antara berbagai disiplin ilmu. (Mustika Sari & Amin, 2020)

Interdisipliner (*disciplinarity*) adalah komunikasi intensif antara satu atau meningkatkan kedisiplinan, baik yang berhubungan langsung maupun tidak, melalui program penelitian yang bertujuan mengintegrasikan konsep, metode, dan analisis. Multidisiplin multidisiplin) merupakan gabungan dari beberapa disiplin untuk memecahkan masalah tertentu secara bersama-sama. interdisipliner (*transdisipliner*) adalah upaya untuk mengembangkan teori atau aksioma membuat koneksi dan koneksi antara berbagai disiplin ilmu

Ilmu Multidisipliner: Ilmu multidisipliner melibatkan kumpulan disiplin ilmu yang bekerja secara paralel tanpa terlalu banyak saling berinteraksi atau mengintegrasikan pengetahuan mereka. Dalam pendekatan ini, masing-masing disiplin ilmu tetap mandiri dan memberikan kontribusi mereka sendiri terhadap pemahaman suatu masalah. Namun, tidak ada usaha yang signifikan untuk mengintegrasikan pengetahuan atau metode dari berbagai disiplin ilmu. Contoh dari ilmu multidisipliner adalah proyek-proyek besar seperti proyek konstruksi jembatan, yang melibatkan insinyur sipil, arsitek, ahli struktur, ahli lingkungan, dan lainnya, yang bekerja secara terpisah sesuai dengan bidang keahlian masing-masing.

Pendekatan interdisipliner (*multidisipliner approach*) adalah pendekatan memecahkan suatu masalah dengan menggunakan pemahaman dari perspektif yang berbeda pandangan tentang ilmu-ilmu gabungan yang penting secara terpadu. Yang dimaksud dengan Ilmu sekutu adalah ilmu yang termasuk dalam keluarga ilmiah tertentu, yaitu kelompok ilmu alam (IIK), kelompok

ilmu sosial (IIS) atau keluarga Atau, *cultural studies* (IIB). Informasi terkait berarti informasi yang tepat untuk memecahkan masalah. Mengenai kondisi terpadu artinya ilmu yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah masalah secara implisit terjalin melalui pendekatan ini membentuk orbit atau wacana atau deskripsi yang koheren setiap sub-penjelasan jika pembahasan atau uraian terdiri dari sub-sub topik Keterangan. Ciri utama atau kata kunci dari pendekatan disiplin ini adalah antara (terintegrasi antara data dari keluarga data yang sama) atau integrasi mereka. Pendekatan multidisiplin (*multidiscipline approach*) adalah pendekatan ikhtisar dari banyak ilmu yang relevan. Ilmu terkait dapat digunakan humaniora (IIIH) sebagai alternatif. Penggunaan ilmu-ilmu batin memecahkan masalah dengan pendekatan yang diartikulasikan dengan jelas ini dalam setiap percakapan atau deskripsi yang terkandung dalam deskripsi sub-uraian, jika pembahasan atau uraiannya terdiri atas sub-uraian, dan kontribusi mereka secara khusus untuk mencari jalan keluar masalah yang dihadapi. Fitur kunci atau kata kunci dari pendekatan multidisiplin ada beberapa (banyak potongan informasi dalam keluarga ilmiah yang sama)

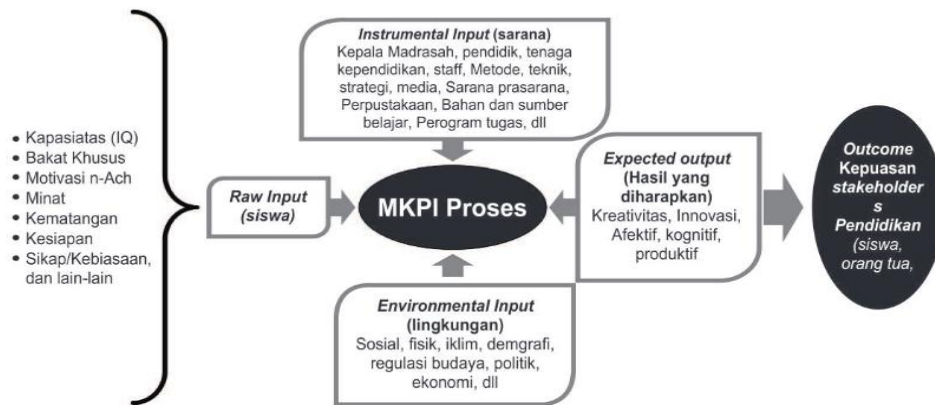
Penting untuk dicatat bahwa batasan antara pendekatan ini bisa menjadi kabur, dan kadang-kadang ada perbedaan pendapat tentang apa yang termasuk dalam kategori ilmu antar, inter, atau multidisipliner. Namun, secara umum, konsep ini membantu memahami tingkat integrasi dan kolaborasi antara disiplin ilmu yang berbeda dalam upaya memahami masalah yang kompleks.

Penerapan Integrasi-Interkoneksi Ilmu Dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen pendidikan Islam dalam pengertian ini dapat diklasifikasikan sebagai sebuah disiplin ilmu murni. Jadi masalahnya menjadi sedikit lebih rumit ketika administrasi pendidikan Islam terpecah-pecah ilmu sosial - humaniora "belum" tidak diketahui dan tidak diperoleh dasar Masih membutuhkan usaha dan pemikiran yang serius untuk memperkuat administrasi pendidikan Islam sebagai kelompok penelitian Ilmu sosial dan manusia yang mandiri. Manajemen Pendidikan Islam sebagai Ilmu Umum dimasukkan dalam kelompok ilmu sosial dan ditempatkan di bawah nama berasal dari ilmu administrasi/administrasi publik (*public administration*) yang meliputi kepemimpinan pendidikan dan "kepemimpinan Pendidikan Islam". Praktek-praktek yang banyak muncul dalam pembahasan konsep manajemen Pendidikan Islam merupakan upaya "mengislamkan" kepemimpinan muslim. Dia upaya untuk membenarkan teori, prinsip, dan konsep manajemen secara umum ajaran yang berdasarkan prinsip dan sumber Islam Hukum Islam dan pedoman hidup (al-Quran, Hadits, Ijma, Qiyas, dll). Masih ada jalan panjang dan pemikiran yang sangat dalam upaya untuk menempatkan administrasi pendidikan Islam dalam disiplin ilmu tersebut sehat dan tidak hanya mencap prinsip-prinsip Islam dalam ilmu manajemen sudah mapan. Manajemen pendidikan Islam bersifat seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar dan pembelajaran agar siswa berkembang secara aktif potensinya untuk kekuatan spiritual religius, kendali diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan kemampuan apa yang dia, masyarakat, bangsa dan negara butuhkan. (Machali, 2015)

Penyelenggaraan pendidikan Islam sebagai suatu sistem adalah sangat luas. Sebuah sistem dalam pengertian ini adalah kumpulan unsur-unsur yang membentuk satu kesatuan yang utuh dan saling berhubungan mempengaruhi pencapaian tujuan yang diinginkan (Winardi, 2007). Suatu sistem selalu mengandung komponen masukan, proses, keluaran dan hasil. Dalam konteks sistem manajemen pendidikan Islam Administrasi pendidikan Islam dapat digambarkan sebagai berikut: Penyelenggaraan pendidikan Islam sebagai suatu sistem adalah sangat luas. Sebuah sistem dalam pengertian ini adalah kumpulan unsur-unsur yang membentuk satu kesatuan yang utuh

dan saling berhubungan mempengaruhi pencapaian tujuan yang diinginkan (Winardi, 2007). Suatu sistem selalu mengandung komponen masukan, proses, keluaran dan hasil. Dalam konteks sistem manajemen pendidikan Islam Administrasi pendidikan Islam dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Manajemen Pendidikan Islam dalam Kerangka Sistem

Gambar menunjukkan ini secara sistematis komponen input (input mentah, input instrumental, input lingkungan) penyelenggaraan pendidikan Islam sangat mempengaruhi proses dan kinerja dan sangat mempengaruhi bentuk akhir kepuasan Hasil yang diharapkan (expected result) adalah hasilnya proses manajemen pendidikan Islam yang efektif dan efisien dan produktif. Hasil yang diharapkan ini dapat berupa perilaku siswa sebagai hasil pembelajaran (manajemen pelatihan). keduanya meliputi pengetahuan (perilaku kognitif), keterampilan (perilaku). psikomotorik) dan sikap (perilaku afektif). Masukan mentah (atribut siswa), menunjukkan faktor diri individu sebagai kemampuan (IQ), bakat khusus, motivasi n-Ach, minat, kedewasaan, kesiapan, sikap/perilaku dan lain-lain. instrumental kontribusi (lokasi) mengacu pada validitas dan kelengkapan premis dan infrastruktur yang diperlukan untuk pengoperasian sistem pelatihan Lingkungan masukan (*environment*), menunjukkan keadaan dan kondisi fisik (sekolah, lokasi sekolah, iklim, budaya, kondisi sosial, politik, ekonomi). Semua hal ini membentuk satu sistem untuk mencapai tujuan pendidikan Islam melalui kepemimpinan (manajemen) pendidikan Islam yang efektif, efisien dan produktif. Hasil yang diharapkan dari sistem pendidikan Islam adalah produktivitas kelembagaan. Produktivitas lembaga pendidikan terlihat efektivitas dan efisiensi. Efisiensi adalah keseimbangan input dan output yang adil dan berkualitas tinggi. Sementara itu efisiensi berarti motivasi belajar yang tinggi, semangat pembelajaran, kepercayaan dan penghargaan dari berbagai pihak, waktu dan tenaga sekecil mungkin dan hasil terbaik.

Penerapan integrasi interkoneksi ilmu dalam ilmu manajemen pendidikan Islam mengacu pada pendekatan yang memadukan prinsip-prinsip manajemen modern dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam dalam konteks pendidikan. Pendekatan ini bertujuan untuk mengoptimalkan pengelolaan lembaga pendidikan Islam dengan memadukan pengetahuan dan wawasan dari berbagai disiplin ilmu. Berikut adalah beberapa contoh penerapan integrasi interkoneksi ilmu dalam manajemen pendidikan Islam:

1. Etika dan Moralitas:

Prinsip-prinsip etika dan moralitas Islam dapat diintegrasikan dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Pemimpin dan manajer pendidikan diharapkan mengambil keputusan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, seperti keadilan, kejujuran, integritas, dan tanggung jawab moral. Praktik manajemen harus mencerminkan nilai-nilai Islam dan menghindari praktik-praktik yang bertentangan dengan ajaran agama.

2. Ilmu Pendidikan:

Konsep dan prinsip-prinsip ilmu pendidikan dapat digunakan dalam manajemen pendidikan Islam. Pengetahuan tentang teori belajar, psikologi perkembangan, perencanaan kurikulum, dan metode pengajaran dapat diterapkan dalam pengelolaan proses pembelajaran di lembaga pendidikan Islam. Pendekatan yang berbasis riset dan berorientasi pada hasil dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan.

3. Manajemen Sumber Daya:

Prinsip-prinsip manajemen modern seperti perencanaan strategis, pengelolaan keuangan, pengelolaan sumber daya manusia, dan pengembangan program dapat diterapkan dalam konteks pendidikan Islam. Prinsip-prinsip ini dapat membantu meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan sumber daya di lembaga pendidikan Islam, sehingga dapat memberikan manfaat yang optimal bagi peserta didik dan stakeholder lainnya.

4. Kepemimpinan Islami:

Penerapan integrasi interkoneksi ilmu dalam manajemen pendidikan Islam juga mencakup pengembangan kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Pemimpin pendidikan harus memiliki pemahaman yang baik tentang konsep kepemimpinan dalam Islam, seperti kepemimpinan yang adil, berwibawa, menginspirasi, dan bertanggung jawab. Pemimpin pendidikan Islam juga diharapkan menjadi teladan bagi peserta didik dan anggota staf dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka.

5. Pengembangan Kurikulum:

Integrasi interkoneksi ilmu juga dapat dilakukan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Kurikulum dapat dirancang dengan memadukan prinsip-prinsip Islam, nilai-nilai moral, dan pendekatan pembelajaran yang efektif. Kurikulum yang seimbang antara pendidikan agama dan ilmu pengetahuan umum dapat membantu menciptakan generasi yang memiliki pemahaman yang baik tentang Islam serta memiliki keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan perkembangan zaman.

Dengan kata lain, penyelenggaraan pendidikan Islam adalah keseluruhan proses kolaboratif di lembaga pendidikan Islam menggunakan semua sumber daya terkelola yang tersedia untuk secara efektif mencapai tujuan pendidikan Islam (dengan melakukan hal-hal yang benar - melakukan pekerjaan yang benar), efisien (melakukan sesuatu dengan benar bekerja dengan baik) dan produktif. Sumber daya dalam konteks Administrasi pendidikan Islam berbentuk manusia (siswa, guru dan staf pelatihan), uang (biaya/pendanaan), bahan (materi: kurikulum, pengetahuan), metode (metode, teknik, strategi), mesin (alat dan infrastruktur), pasar (pelengkap, pengguna akhir/pengguna) dan risalah (waktu). Konsekuensinya, penyelenggaraan pendidikan Islam di pada hakekatnya merupakan penerapan prinsip-prinsip manajemen pendidikan secara umum, begitulah penguasaan pendidikan Islam kekhasan di bidang tujuan, proses dan orientasinya. Berdasarkan Tujuannya agar penyelenggaraan pendidikan Islam harus selalu bermuara pada hal tersebut tujuan pendidikan Islam, yaitu pengembangan dan pemenuhan alam kesempatan bagi santri sebagai khalifah menuju kesempurnaan hidup atau orang yang

sempurna Berdasarkan proses itulah penyelenggaraan pendidikan Islam berdasarkan semangat dan semangat pendidikan teologi yang sesuai

KESIMPULAN

Upaya penerapan konsep integrasi dan interkoneksi harus terus dilakukan diterapkan untuk mempersempit ruang dualisme atau dikotomi dalam ilmu pengetahuan yang memisahkan pendidikan umum dengan pendidikan agama yang kemudian mempengaruhi pemisahan dan keteraturan kesadaran agama dan ilmu umum. Selain itu, kesadaran Dikotomi inilah yang menjadi alasan analisis para pemikir Islam menurunnya penguasaan sains di dunia Islam. Tidak hanya itu saja, dikotomi menciptakan jarak antara agama dan realitas nyawa orang.

Pendekatan penggabungan integrasi tidak diterapkan hanya dalam pemikiran, tetapi juga dalam praktik dalam proses pembelajaran. Upaya implementasi konsep integrasi dan interkoneksi harus terus dilakukan diterapkan untuk mempersempit ruang dualisme atau dikotomi dalam ilmu pengetahuan yang memisahkan pendidikan umum dengan pendidikan agama yang kemudian mempengaruhi pemisahan dan keteraturan kesadaran agama dan ilmu umum. Selain itu, kesadaran Dikotomi inilah yang menjadi alasan analisis para pemikir Islam menurunnya penguasaan sains di dunia Islam. Bukan itu saja, dikotomi menciptakan jarak antara agama dan realitas nyawa orang. Pendekatan penggabungan integrasi tidak diterapkan hanya dalam pemikiran, tetapi juga dalam praktik dalam proses pembelajaran.

REFERENSI

- Imron Muttaqin. (2014). Integrasi-Interkoneksi Ilmu Perspektif Tafsir Sosial Tam (Tuhan Alam Dan Manusia). *At-Turats*, 2 (September).
<http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/atturats/article/view/114>
- Machali, I. (2015). Pendekatan Integrasi-Interkoneksi. *El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1 January 2015), 32. <http://dx.doi.org/10.20885/tarbawi.vol8.iss1.art3Integrasi>
- Mustika Sari, R., & Amin, M. (2020). Implementasi Integrasi Ilmu Interdisipliner dan Multidisipliner: Studi Kasus di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 2(Maret 2020), 245–252. <http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/409>
- Sudikan, S. Y. (n.d.). Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner dan Transdisipliner dalam Studi Sastra. 1–30.